

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam segala hal, aktivitas manusia di tentukan oleh bentuk kebudayaan yang mengelilinginya, baik secara individu maupun secara berkelompok. Kebudayaan adalah suatu kombinasi dari suatu kehidupan yang tidak bisa dipisahkan antara manusia dengan kehidupan. Suatu kebudayaan dapat terbentuk karena ada akal pikiran sehat manusia yang terlahir dari pikiran- pikiran yang dianggap benar dan diaplikasikan kedalam masyarakat dan dapat menghasilkan suatu hasil karya. Hasil karya tersebut dapat dicerminkan kedalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dikembangkan menjadi suatu kebiasaan, dan kebiasaan-kebiasan tersebut menjadi suatu nilai yang dapat membanggakan bagi Masyarakat Indonesia terkhususnya.

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Selo Soemardjan dalam Simanjuntak (2000:107) ”Menyatakan bahwa Kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat”. Sedangkan menurut Koetjaraningrat (2002:186), wujud kebudayaan dibedakan atas tiga yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma- norma.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebaagai benda- benda hasil karya manusia.

Di Indonesia banyak sekali macam kebudayaan, dalam berbagai macam bentuk aktivitas, kebiasaan, juga dalam bentuk karya seni yang beraneka ragam. Keragaman budaya tersebut menjadikan Indonesia kaya akan seni budayanya. Banyak karya seni seperti nyayian, musik, tari dan kerajinan tangan yang dihasilkan merupakan bentuk kreativitas yang terlahir dari kreativitas anak bangsa. Untuk itu sebagai generasi muda penerus kebudayaan Indonesia sudah sepatutnya kita harus menjaga dan melestarikan hasil budaya yang ada dari peninggalan nenek moyang kita dahulu.

Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki kebudayaan yang unik sebagai ciri suku tersebut. Keunikan hasil karya seni dari setiap suku sangat berbeda dari suku yang satu dan suku yang lain. Dari keunikan hasil karya seni suku yang satu dengan suku yang lain merupakan aktivitas masyarakat yang mencerminkan kepribadian masyarakat sebagai identitasnya suku tersebut.

Sumatera Utara sebagai salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yang mempunyai 8 etnis yaitu : Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, Tapanuli Utara, Nias, Simalungun, Karo, Melayu, dan Pakpak. Penulis akan membahas salah satu etnis yang ada di Sumatera Utara yaitu: etnis Pakpak, yaitu Kabupaten Pakpak Bharat yang ibukotanya Salak. Kabupaten Pakpak Bharat memiliki banyak sekali hasil kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakatnya diantaranya seni musik, seni tari, seni rupa dan seni teater. Dalam penelitian ini penulis akan mengupas tentang salah satu seni tari yang ada di daerah Pakpak Bharat yang dikenal masyarakatnya yaitu "*Tatak Kipudung*".

Tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan bentuk gerak tubuh yang diperhaluskan melalui keindahan. Menurut Soerjodiningrat dalam Sumandyo (2005:14) “Tari tidak hanya keselarasan gerak-gerak badan dengan iringan musik saja, tetapi seluruh ekspresi harus mengandung maksud-maksud isi tari yang dibawakan”. Dengan demikian, berdasarkan pendapat di atas, tari tidak hanya berbicara tentang keselarasan antara gerak badan dengan musik saja, tetapi juga haruslah mengandung makna- makna yang ingin disampaikan melalui tarian tarian tersebut.

Tatak pada masyarakat Pakpak dapat diartikan sebagai tari. Banyak ragam tari yang terdapat pada suku Pakpak Bharat yaitu: *Tatak Garo-garo, Taktak Tintoa ser-ser, Tintoa Nantampuk Emas, Tatak Renggisa, Tatak Menapu Kopi, Tatak Sear searen, Tatak Balang Cikua, Tatak Graha, dan Tatak Kipudung*. Dari beberapa *Tatak* tersebut, penulis akan memfokuskan penelitian ini pada suatu tarian/ *tatak* yaitu: *tatak kipudung*. Penulis tertarik pada *tatak* ini tentunya yang menjadi alasan yang mendorong untuk lebih mendalam mencari data tentang *tatak kipudung* ini, karena tari ini termasuk tari yang sudah tidak ditampilkan kembali bahkan nyaris dilupakan Pakpak.

Zaman dahulu aktivitas atau kebiasaan masyarakat Pakpak dalam mencari sumber mata pencarian dengan mengandalkan pohon petai/ batang pote yang bunga petainya menjadi sebagai salah satu sumber mata pencarian yang diolah menjadi makanan Masyarakat Pakpak pada masa dahulu. Yang mana pada masa dahulu mata pencarian kurang begitu banyak yang diketahui oleh masyarakat Pakpak Bharat.

Kipudung dalam bahasa Pakpak adalah nama jenis bunga petai. Alm.J.Padang tergerak untuk menciptakan tari/ *tatak* yang berangkat dari aktivitas mencari bunga petai yang gambaran gerak tarinya mengkisahkan kebiasaan seorang gadis Pakpak Bharat sedang mencari bunga petai di hutan sebagai salah satu sumber mata pencarian pada saat bersamaan datanglah seorang lelaki yang ingin mendekati gadis dengan upaya mencari perhatian gadis tersebut dengan cara membantunya dalam menyelesaikan pekerjaannya mencari bunga petai.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Pt. Padang (22 April 2015). *Tatak kipudung* adalah jenis tari yang fungsinya sebagai tari hiburan. *Tatak kipudung* ciptaan alm.J. Padang ini diciptakan pada sekitar 60 tahun yang lalu. Untuk pertama kalinya ditampilkan setelah Republik Indonesia merdeka dan terakhir ditampilkan pada pesta Njuah-juah sekitar tahun 1989. Pada masa itu *tatak* ini sempat populer. *Tatak* ini seiring ditampilkan pada acara pesta perkawinan yang fungsinya sebagai hiburan.

Tatak ini mengkisahkan tentang upaya seorang lelaki Pakpak yang menyukai seorang gadis Pakpak dengan cara mencari perhatian gadis dengan membantu gadis dalam mencari bunga petai sebagai mata pencariannya. Seiring dengan perkembangan zaman, perlahan-lahan *tatak* ini hilang tanpa sebab secara perlahan terkikis oleh perubahan zaman yang modern. Hal ini tentunya menjadi alasan penulis ingin mengangkat kembali *tatak kipudung* yang sudah hampir punah. *Tatak kipudung* ditarikan oleh 2 penari yaitu perempuan dan lelaki dengan menggunakan pakaian adat Pakpak. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat tari ini menjadi topik penelitian dengan judul: **Makna Simbol**

***Tatak Kipudung* Pada Masyarakat Pakpak Bharat Di Desa Pardomuan Kabupaten Pakpak Bharat.**

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ilmiah sangat penting untuk melakukan indentifikasi masalah dengan benar, yang bertujuan agar terarahnya masalah yang dibahas. Sugiyono (2008:52) menyatakan bahwa setiap penelitian yang akan dilakukan harus selalu berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa memilih masalah penelitian sering merupakan hal yang paling sulit dalam proses penelitian. Dari pendapat diatas, peneliti membuat indentifikasi masalah.

Berdasarkan uraian diatas dan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah maka permasalahan penelitian dapat di identifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian *Tatak Kipudung* pada masyarakat Pakpak Bharat
2. Bagaimana makna simbol *Tatak Kipudung* pada masyarakat Pakpak Bharat
3. Bagaimana keberadaan *Tatak Kipudung* pada masyarakat Pakpak Bharat
4. Fungsi *Tatak Kipung* pada masyarakat Pakpak Bharat

C. Pembatasan Masalah

Adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan teori, maka tidak semua masalah indentifikasi yang telah di identifikasi akan diteliti. Menurut pendapat Sumadi

(200:15) mengatakan bahwa “Dari masalah-masalah tersebut perlu di pilih salah satu yang paling tepat untuk diteliti”.

Berdasarkan pendapat diatas maka peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian *Tatak Kipudung* pada masyarakat Pakpak Bharat?
2. Bagaimana makna simbol *Tatak Kipudung* pada masyarakat Pakpak Bharat?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan salah satu titik fokus yang dibuat seorang penulis pada sebuah penelitian. Karena penelitian merupakan permasalahan yang untuk menemukan sebuah jawaban akan kebenaran dari pernyataan. Dalam perumusan permasalahan kita mampu untuk memperkecil batasan-batasan masalah yang telah memperkuat arah penelitian. Rumusan dalam penelitian adalah sebagai berikut Bentuk Penyajian dan Makna Simbol *Tatak Kipudung*.

1. Bagaimanakah bentuk penyajian *Tatak Kipudung* pada masyarakat Pakpak Bharat?
2. Bagaimanakah makna simbol *tatak kipudung* pada masyarakat Pakpak Bharat?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan salah satu kerangka yang dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh dalam penelitian. Hal ini diperkuat pendapat menurut AZM (2001:18) “Yang menyatakan bahwa tujuan penelitian tersebut merupakan pernyataan yang mengungkapkan hal yang akan diiperoleh pada akhir penelitian, sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan adalah jawaban yang diharapkan oleh penulis”.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian *Tatak Kipung* pada masyarakat Pakpak Bharat
2. Mendeskripsikan makna simbol *Tatak Kipung* pada masyarakat Pakpak Bharat.

F. Manfaat Penelitian

Hariwijaya dan Triton (2008:50) mengemukakan bahwa: “Manfaat penelitian adalah apa yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut, dan manfaat penelitian mencakup dua hal yaitu kegunaan dalam pengembangan ilmu atau manfaat dibidang teoritis dan manfaat dibidang praktik.

1. Sebagai masukan kepada penulis dalam menambahkan pengetahuan dan wawasan mengenai jenis- jenis tarian yang ada di Pakpak khususnya *tatak kipudung*

2. Sebagai informasi tertulis mengenai *Tatak kipudung* bagi masyarakat Pakpak Bharat khususnya dan masyarakat diluar etnis Pakpak pada umumnya
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang hendak meneliti bentuk kesenian ini lebih lanjut.
4. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat atau lembaga yang mengembangkan visi dan misi kebudayaan, khususnya dibidang seni
5. Sebagai informasi dan motivasi bagi setiap pembaca khususnya masyarakat Pakpak Bharat agar tetap melestarikan kebudayaan.